

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada prinsipnya, audit yang berkualitas dapat dicapai ketika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit seperti bersikap bebas tanpa memihak (*independen*) dan patuh terhadap aturan hukum serta taat terhadap kode etik profesi. Aturan umum mengenai standar umum pemeriksaan akuntan publik terdapat dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang juga mengatur mengatur hal-hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental,

DeAngelo (1981) menyebutkan kemampuan auditor untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan mengungkapkan pelanggaran tersebut dalam laporan hasil audit merupakan kualitas audit. Sedangkan Lee et al. (1999) mendefinisikan kualitas audit sebagai tingkat kemungkinan bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini *unqualified* untuk laporan keuangan yang sebenarnya mengandung kekeliruan material.

Secara umum, kualitas audit dapat diukur dengan tiga pendekatan, pertama adalah dengan menggunakan proksi audit, seperti ukuran auditor, kualitas laba, reputasi KAP, besarnya audit fee, dan sebagainya; kedua adalah dengan misalnya melihat proses audit yang dilaksanakan dan melihat ketaatan KAP terhadap standar audit; dan ketiga dengan menggunakan persepsi dari berbagai pihak terhadap proses audit yang dilakukan (Lowensohn et al., 2005). Kualitas audit juga sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi terjadinya kesalahan material dan bentuk penyimpangan lainnya (Kane dan Velury, 2005).

Masalah berperilaku tidak dapat dipisahkan dari kegiatan audit, seperti kemungkinan adanya penyimpangan perilaku (*dysfunctional behavior*) dari seorang auditor yang bisa mempengaruhi atau bahkan menurunkan kualitas audit. Penyimpangan ini disebut dengan perilaku audit disfungsi (*dysfunctional audit behavior*) yaitu langkah-langkah yang diambil oleh

auditor pada saat melaksanakan program audit yang mengakibatkan menurunnya kualitas audit (Otley dan Pierce, 1996).

Salah satu perilaku audit disfungsional adalah perilaku kualitas audit reduksian (Otley dan Pierce, 1996). Malone dan Robert (1996) menyatakan bahwa perilaku kualitas audit reduksian adalah langkah-langkah yang diambil oleh auditor pada saat melaksanakan program audit yang berakibat pada pengurangan efektivitas bukti-bukti audit yang seharusnya dikumpulkan. Perilaku kualitas audit reduksian di antaranya adalah penghentian prematur terhadap prosedur audit, menerima penjelasan klien yang tidak memadai, membuat ulasan dokumen klien secara dangkal, prinsip akuntansi yang diterapkan klien dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan tidak diteliti dengan memadai, dan pengurangan langkah-langkah audit dari yang seharusnya dilakukan (Otley dan Pierce, 1996; Malone dan Robert, 1996).

Kasus penyimpangan perilaku dalam audit misalnya adalah kasus *Enron Corporation* dan PT Indosat Tbk. *Enron Corporation* menjadi sorotan publik pada akhir tahun 2001, saat perusahaan mengumumkan telah salah menyajikan laba sebesar hampir \$600 juta sejak tahun 1997, sehingga perusahaan ini diharuskan untuk melakukan penyajian ulang atas laporan keuangan yang telah diaudit sejak empat tahun sebelumnya (Richard et al., 2002). Kasus ini melibatkan banyak pihak, di antaranya Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang telah gagal melaporkan ketidaklayakan sistem akuntansi di *Enron Corporation*.

Kasus Indosat yang terjadi pada bulan Februari 2017 juga melibatkan afiliasi Indonesia dari perusahaan akuntansi global Ernst & Young (EY). EY setuju untuk membayar denda \$1 juta setelah regulator audit AS menyatakan kesalahan dalam pemeriksaan atas “buku klien” sebagai kegagalan audit. PCAOB mengkhawatirkan tentang apakah perusahaan akuntan besar dapat mengawasi afiliasi di pasar negara berkembang (Danubrata, 2017). Danubrata (2017) juga menuliskan bahwa regulator AS mengatakan anggota Indonesia dari jaringan global EY yaitu KAP Purwanto, Suherman & Surja

merilis laporan audit PT Indosat Tbk pada tahun 2011 yang menampilkan opini berdasarkan bukti yang tidak cukup

Beberapa kasus besar di atas mengindikasikan bahwa laporan audit oleh KAP terkenal terhadap sebuah perusahaan besar tidak menjamin kualitas hasil laporan audit. Kondisi berdampak buruk terhadap proses pengambilan keputusan terhadap hasil audit oleh pengguna yaitu perusahaan. Selain itu, kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap profesi auditor sangat bergantung pada kualitas laporan audit yang dihasilkan KAP.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan auditor melakukan pereduksian kualitas audit sehingga laporan auditan tidak menjadi berkualitas, yaitu faktor eksternal (tekanan, sistem pengendalian dan gaya pengendalian) dan faktor internal (karakteristik personal auditor dan sifat kepribadian). Faktor eksternal seperti adanya *time budget* yang ketat menimbulkan tekanan besar terhadap auditor untuk dapat menyelesaikan program audit dengan tepat waktu. Pelaksanaan prosedur audit secara cermat dan tepat sebagaimana direncanakan dalam program audit dapat membantu KAP untuk mendapatkan jasa audit yang berkualitas (Malone dan Robert, 1996).

Faktor yang secara umum dan telah dibuktikan secara empiris oleh penelitian sebelumnya adalah tekanan anggaran waktu yang mendorong perilaku kualitas audit reduksian. Willett dan Page (1996) menemukan bahwa penyebab terbesar menurunnya kualitas audit serta kinerja auditor dipengaruhi oleh faktor tekanan anggaran waktu. Alokasi waktu audit yang tidak tepat akan bisa mengakibatkan munculnya perilaku yang mengancam kualitas audit. Penetapan anggaran waktu audit yang terlalu pendek atau terlalu panjang akan berdampak signifikan pada efektivitas pelaksanaan audit. Hasil penelitian McNamara dan Liyanarachchi (2008) juga menemukan bahwa berkurangnya anggaran waktu menyebabkan perilaku kualitas audit reduksian meningkat secara signifikan.

Faktor internal seperti sifat kepribadian dan karakteristik personal auditor merupakan faktor penting lain yang dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Gundry (2006) menemukan bahwa tipe kepribadian auditor secara

langsung mempengaruhi kecenderungan auditor untuk terlibat dalam perilaku kualitas audit reduksian. Hasil penelitian Fonda (2014) menunjukkan bahwa tipe kepribadian auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas audit.

Di samping tipe kepribadian auditor, karakteristik personal auditor yang lain adalah komitmen organisasional dan komitmen profesional. Komitmen organisasional menunjukkan keyakinan dan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran (*goal*) yang ingin dicapai oleh organisasi. Mowday dan Porter (1979) menjelaskan komitmen merupakan hubungan aktif dengan organisasi sehingga individu bersedia memberikan sesuatu dari diri mereka sendiri untuk berkontribusi pada kesejahteraan organisasi. Komitmen organisasional juga merupakan salah satu faktor yang menjadi instrumen untuk menentukan kebijakan *reward system* yang dapat meningkatkan komitmen organisasional auditor sehingga menjadi pendorong peningkatan kinerja. Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan relatif identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi (Aranya et al., 1981). Komitmen profesional didefinisikan sebagai kekuatan relatif identifikasi dan keterlibatan individu terhadap suatu profesi (Aranya et al., 1981).

Pada penelitian ini, komitmen profesional yang dimaksudkan adalah komitmen profesional multi-dimensional yang terdiri dari dimensi afektif (*affective professional commitment*), kontinu (*continuence professional commitment*) dan normatif (*normative professional commitment*). Meyer et al. (1993) menjelaskan komitmen profesional afektif merupakan bentuk komitmen auditor terhadap profesinya yang berkaitan dengan keterikatan emosional, di mana auditor mengidentifikasikan diri dengan tujuan dan nilai-nilai profesi. Komitmen profesional kontinu merupakan bentuk komitmen auditor terhadap profesinya yang berkaitan dengan pertimbangan biaya yaitu biaya-biaya yang terjadi jika meninggalkan profesi. Komitmen profesional normatif merupakan bentuk komitmen auditor terhadap profesinya karena auditor merasakan suatu tanggungjawab atau kewajiban moral untuk memelihara hubungannya dengan profesinya.

Kedua komitmen ini melekat dengan karakteristik individual seorang auditor, karena komitmen profesional yaitu melihat tingkat loyalitas individu pada profesinya yaitu auditor, sedangkan komitmen organisasional bagaimana seorang auditor menunjukkan keyakinan dan dukungan yang kuat agar tujuan (*goal*) organisasinya tercapai. Oleh karena itu penting untuk diuji apakah faktor-faktor ini berpengaruh dengan perilaku kualitas audit reduksian.

Berikut terdapat beberapa penelitian tentang perilaku kualitas audit reduksian. Coram et al. (2003) melakukan survei pada auditor staf dan senior yang bekerja di beberapa KAP di Australia. Survei tersebut berfokus pada persepsi auditor tentang hubungan tekanan anggaran waktu dengan perilaku kualitas audit reduksian dan menemukan auditor yang menjadi responden mengalami tekanan anggaran waktu pada level yang tinggi yaitu lebih dari 50% responden mengatakan bahwa anggaran waktu audit yang dialokasikan untuk tugas audit yang mereka lakukan hanya "kadang-kadang" mencukupi.

Margheim et al. (2005) menggunakan pendekatan metode kasus untuk menguji dampak *time budget pressure* dan *time deadline pressure* pada persepsi auditor terhadap stres, tindakan perilaku organisasi utama, dan masalah kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kedua jenis tekanan waktu akan menyebabkan meningkatnya stres bagi auditor.

Gundry (2007) menguji tekanan anggaran waktu dan tipe kepribadian auditor terhadap *reduced audit quality practices* dan *prematurely signing off*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan positif dengan tekanan anggaran waktu dan juga menemukan bahwa tipe kepribadian auditor secara langsung mempengaruhi kecenderungan mereka untuk termasuk dalam perilaku kualitas audit reduksian.

Silaban (2012) melakukan penelitian untuk menguji karakteristik hubungan personalitas dengan perilaku kualitas audit reduksian. Khususnya penelitian ini menguji hubungan *locus of control* dan komitmen profesional terhadap perilaku kualitas audit reduksian. Hasil dari penelitian Silaban (2012) menunjukkan lokus kontrol eksternal positif berhubungan dengan perilaku kualitas audit reduksian. Hubungan afektif dan kelanjutan komitmen

profesional dengan perilaku perilaku kualitas audit reduksian tidak signifikan. Komitmen profesional normatif berbanding terbalik dengan perilaku kualitas audit reduksian.

Sukmanto (2015) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian pada auditor pemerintah. Selain tekanan anggaran waktu, penelitian ini juga menguji faktor lain di antaranya supervisi audit, *risk of client*, komitmen organisasional dan skeptisisme profesional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *risk of client*, supervisi audit dan komitmen organisasional berpengaruh signifikan terhadap perilaku reduksi kualitas audit. Tekanan anggaran waktu dan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kualitas audit reduksian. Meskipun kendala anggaran waktu merupakan faktor utama dalam perilaku kualitas audit reduksian tetapi Sukmanto (2015) menemukan kendala anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku kualitas audit reduksian. Sukmanto (2015) menjelaskan secara garis besar, auditor BPKP yang menjadi populasi dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu auditor yang pekerjaannya dominan pada audit, auditor yang pekerjaannya dominan pada pembinaan (bimbingan) kepada instansi, auditor yang pekerjaannya dominan pada investigasi, dan auditor yang berpengalaman dan terbiasa dengan semua pekerjaan tersebut. Tekanan anggaran waktu dan perilaku kualitas audit reduksian sangat jarang dirasakan oleh auditor yang pekerjaannya dominan pada pembinaan instansi dan investigasi, sehingga pertanyaan penelitian menjadi bias.

Broberg et al. (2016) menjelaskan bagaimana pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit di Swedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu menurunkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor Swedia, tetapi itu bukan merupakan satu-satunya faktor penyebab turunnya kualitas audit. Kualitas audit juga terkait dengan faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, posisi, pengalaman, jumlah klien, ukuran kantor lokal dan kantor akuntan.

Bukti empiris dari penelitian terdahulu yang dijelaskan di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian

menunjukkan bahwa masalah anggaran waktu merupakan faktor utama yang dapat mendorong seorang auditor untuk melakukan perilaku audit disfungsional (misalnya; Coram et al., 2003; Margheim et al., 2005; Gundry, 2007; Silaban, 2012; dan Broberg et al., 2016). Tetapi hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sukmanto (2015) yang menemukan kendala anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap perilaku kualitas audit reduksian. Tentunya hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Selain tekanan anggaran waktu, faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi auditor untuk berperilaku mereduksi kualitas audit. Penelitian ini menguji faktor lain yang mempengaruhi perilaku auditor dalam mereduksi kualitas audit antara lain; tipe kepribadian auditor, komitmen organisasional, dan komitmen profesional.

B. Masalah Penelitian

Pada latar belakang telah diuraikan masalah penelitian berdasarkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu. Penelitian ini menguji faktor seperti tingkat tekanan anggaran waktu, tipe kepribadian auditor yang lemah, kurangnya komitmen organisasional, dan kurangnya komitmen profesional auditornya akan menimbulkan perilaku kualitas audit reduksian. Disamping ada faktor yang menemukan hasil yang berbeda, KAP *The Big Four* di Jakarta merupakan subjek penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas maka pertanyaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tingkat tekanan anggaran waktu mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian?
2. Apakah tipe kepribadian auditor mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian?
3. Apakah komitmen organisasional auditor mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian?
4. Apakah komitmen profesional auditor mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kualitas audit reduksian, apakah tingkat tekanan anggaran waktu, tipe kepribadian auditor, komitmen organisasional, dan komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku kualitas audit reduksian.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya khususnya dalam hal kualitas audit.

2. Bagi Pengembangan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan bagi auditor KAP dalam hal pengembangan akuntabilitas dan profesionalitas mengenai kualitas audit.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam lima bagian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas mengenai tinjauan literatur yang meliputi landasan teoritis dan perumusan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas metode penelitian dengan menjelaskan mengenai desain penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampling, definisi variabel dan operasional serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang hasil pengujian data dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini memaparkan kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

